

BAB LIMA

KESIMPULAN

Dunia pendidikan memiliki dua tugas utama, yaitu meningkatkan kemampuan akademik serta menumbuhkan nilai dalam diri para peserta didik sehingga terintegrasi dalam kehidupan mereka. Institusi pendidikan, khususnya sekolah tidak boleh mengabaikan kedua tugas tersebut. Akan tetapi, banyak sekolah termasuk sekolah Kristen hanya menekankan kepada kemampuan dan hasil akademik sebagai standar dari keberhasilan proses pembelajaran. Pada kenyataannya, sekolah Kristen juga hanya menyalurkan nilai-nilai Kristen sebagai konten atau informasi belajar tanpa menumbuhkannya menjadi bagian yang terintegrasi dengan kehidupan peserta didik. Hal ini membuat lulusan sekolah Kristen tidak berbeda dengan lulusan dari sekolah sekuler serta tidak menggambarkan orang-orang yang memiliki karakter Kristen. Wolterstorff juga menyoroti masalah di mana sistem pembelajaran yang diberikan sekolah Kristen adalah menuntut para peserta didik untuk menyesuaikan diri dengan keinginan pihak sekolah tanpa memberikan kesempatan untuk mengekspresikan diri mereka maupun pandangan yang dimiliki dalam proses pembelajaran. Pada akhirnya, sekolah Kristen demikian hanya menghasilkan lulusan-lulusan yang mengetahui nilai-nilai Kristen tanpa mengintegrasikannya dalam hidup mereka sehari-hari.

Melihat permasalahan tersebut, penulis memberikan sebuah prinsip dalam proses pembelajaran yang dapat secara efektif menanamkan dan mewujudkan nilai secara nyata dan integral dalam diri peserta didik. Pendekatan tersebut adalah dengan menggunakan dialog. Dialog membuka ruang bagi terjadinya proses *shared-understanding* dan *mutual self-expression*. *Shared-understanding* adalah proses di mana seseorang dapat lebih memahami cara pandang atau pola pikir serta posisi dari lawan berdialognya. *Mutual self-expression* adalah keterbukaan setiap orang yang terlibat agar saling memahami kepribadian dan latar belakang dari diri sendiri maupun orang lain. Dialog merupakan proses komunikasi yang terjadi secara personal dan komunal dengan tujuan membentuk pemahaman serta pengenalan terhadap diri sendiri, orang lain maupun lingkungan yang kemudian mengonstruksi kesadaran dan keyakinan untuk melakukan sebuah tindakan nyata. Dengan demikian, dialog adalah proses yang melibatkan dan memengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia, yaitu kognitif, afektif sampai kepada psikomotorik.

Proses dialog menjadi hal yang efektif diterapkan pada dunia pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran adalah bersifat kolaboratif antara pendidik dan peserta didik. Dengan adanya kolaborasi tersebut, proses pembelajaran seharusnya melibatkan dan memengaruhi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dialog dalam pembelajaran membuka ruang bagi proses komunikasi yang terjadi baik secara internal masing-masing individu, maupun secara eksternal di antara peserta didik maupun dengan pendidik. Dalam hal ini, pendidik dapat menjadi seseorang yang bertanggung jawab di atas proses pembelajaran tersebut maupun rekan berdialog yang setara bagi para peserta didik.

Dialog dalam pembelajaran membuat peserta didik tidak pasif, melainkan aktif berkontribusi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dialog memunculkan keterbukaan dari dalam diri pendidik dan peserta didik untuk saling membagikan pengetahuan, kepribadian maupun pengalaman hidup yang dapat menunjang pembelajaran yang sedang dilakukan. Agar dapat saling membagikan banyak hal, dialog juga menciptakan suasana belajar yang nyaman bagi peserta didik, serta ada rasa untuk saling percaya satu sama lain. Keterbukaan dalam pembelajaran akan menciptakan keterhubungan di antara peserta didik, maupun dengan pendidik. Saling membagikan pengetahuan, kepribadian maupun pengalaman hidup mendorong terjadinya refleksi terhadap kehidupan masing-masing. Refleksi tersebut bertujuan agar konten pembelajaran dapat terintegrasi dalam kehidupan nyata setiap peserta didik secara nyata dan terus-menerus. Dengan begitu, tujuan dialog dalam pembelajaran bukan hanya sebatas menyalurkan dan memahami informasi tertentu, namun juga mentransformasi kehidupan.

Pembelajaran berbasis dialog menekankan kesetaraan di antara pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran. Sumber belajar tidak terpusat kepada pendidik atau materi yang disampaikan, namun peserta didik juga dapat menjadi sumber belajar bagi satu sama lain. Kesetaraan dalam proses belajar tidak menghilangkan peran dari pendidik sebagai orang yang bertanggung jawab dan secara nyata memiliki pengalaman dan pengetahuan lebih luas untuk proses pembelajaran. Kesetaraan tersebut juga menciptakan keterhubungan di antara peserta didik maupun dengan pendidik. Keterhubungan yang tercipta membuat pembelajaran berbasis dialog bukan hanya menyentuh proses eksternal yang

terlihat, melainkan juga dialog internal yang menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan nyata. Dengan kata lain, pembelajaran berbasis dialog menjadi sesuatu yang terbuka dalam hal materi, konteks serta metode belajar. Sebagai basisnya, dialog menjadi sebuah dinamika yang mewarnai seluruh proses serta metode belajar yang digunakan, baik dari pribadi pendidik, peserta didik, komunikasi dan interaksi di antara keduanya dalam ruang kelas, beserta keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan pembelajaran berbasis dialog, proses belajar menjadi komunikatif dan interaktif, tidak hanya sebatas memahami informasi namun juga kepribadian dari masing-masing orang, melihat berbagai hal yang dipelajari dengan lebih mendalam, menjalin kerja sama yang baik serta memiliki tujuan untuk menghasilkan perubahan individu maupun kehidupan sosial. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis dialog akan selalu melibatkan semua pihak secara aktif untuk mengintegrasikan semua aspek kehidupan, yakni perubahan pola pikir, sikap atau keyakinan, serta bagaimana berperilaku secara nyata.

Pembelajaran berbasis dialog menjadi proses yang dapat mewujudkan nilai-nilai secara integral dalam praktik pendidikan nilai. Nilai adalah sesuatu yang bekerja di balik setiap orang dalam mengambil keputusan tertentu dalam perkataan maupun perilaku. Nilai merupakan sesuatu yang menentukan bagaimana seseorang akan hidup. Oleh karena itu, nilai adalah sesuatu yang penting dalam kehidupan seseorang. Nilai yang krusial demikian memerlukan usaha aktif untuk ditanamkan, ditumbuhkan dan diwujudkan dalam perilaku nyata. Usaha tersebut ada di dalam pendidikan nilai yang tidak terpisahkan dengan pendidikan karakter. Pendidikan nilai adalah bagaimana proses pembelajaran menanamkan, menyadarkan,

mengembangkan, mengalami serta mewujudkan nilai secara integral dalam seluruh aspek kehidupan seseorang. Nilai yang sesungguhnya terwujud dalam kehidupan seseorang seharusnya melewati proses mentransformasi karakter, sehingga tindakan yang dihasilkan bukan berdasarkan tuntutan secara eksternal melainkan dorongan internal yang melihat bahwa nilai tersebut berharga, penting dan benar.

Menyalurkan informasi mengenai nilai dalam proses pendidikan nilai dapat dilakukan melalui pendekatan satu arah, seperti ceramah atau demonstrasi. Akan tetapi, untuk mewujudkan nilai, membutuhkan berbagai proses lanjutan setelah menyalurkan informasi nilai. Meskipun terkesan memiliki bentuk yang cenderung satu arah, menyalurkan informasi mengenai nilai dapat menerapkan proses atau dinamika dialog. Dengan adanya proses dialog, informasi nilai tidak hanya akan diketahui, melainkan juga dipahami. Proses dialog dalam menyalurkan informasi tentang nilai juga berperan dalam menjalin keterhubungan antara pendidik dengan peserta didik. Keterhubungan tersebut bertujuan untuk membentuk kepercayaan yang akhirnya menghasilkan sebuah relasi. Keterhubungan antara pendidik dan peserta didik juga berperan dalam tahap di mana peserta didik akan menyadari, mengembangkan, merefleksikan serta menerapkan nilai dalam kehidupan. Dialog dalam keterhubungan tersebut membuat nilai-nilai dapat dipahami, disadari, dan dipercaya sebagai sesuatu yang penting, berharga dan benar untuk diwujudkan. Dalam hal ini, pendidik berperan bukan hanya menjadi pendorong bagi peserta didik dapat menerapkan nilai, melainkan juga untuk menunjukkan keteladanan atas nilai tersebut. Keteladanan pendidik akan membawa peserta didik pada kesadaran bahwa nilai tertentu merupakan sesuatu yang penting, berharga dan benar untuk

diwujudkan dalam tindakan nyata. Dengan begitu, peserta didik tidak akan mewujudkan tindakan hanya karena diberikan dorongan atau tuntutan dari pendidik saja, melainkan dari keinginan sendiri untuk melakukannya.

Dalam perspektif pendidikan Kristen, nilai adalah merujuk pada bagaimana peserta didik sadar bahwa segala sesuatu berasal dari Allah, termasuk nilai itu sendiri. Nilai bukan berbicara apa yang dijadikan benar oleh dunia atau bersifat subjektif, melainkan berdasarkan kehendak Allah yang sudah ditentukan sejak awal penciptaan. Hal ini berkaitan dengan konsep dari pendidikan Kristen, yaitu bukan *teacher-centered* maupun *student-centered*, melainkan *God-centered*. Dalam perspektif Kristen, nilai adalah berbicara bagaimana umat Allah melakukan *good* yang dari Allah namun menjauh dari *evil* yang tidak sesuai kebenaran-Nya. Pendidikan nilai dalam perspektif Kristen seharusnya berbicara tentang mewujudkan nilai-nilai Kristen dalam diri peserta didik. Untuk mewujudkan nilai-nilai Kristen, dibutuhkan peran dari komunitas Kristen, termasuk sekolah yang di dalamnya pembelajaran berbasis dialog diterapkan. Komunitas Kristen menjadi konteks bagi umat Allah dapat menyadari identitas yang telah ditetapkan-Nya, serta tempat untuk saling membagikan cerita, pemikiran atau perasaan satu sama lain dengan perhatian yang hanya didasarkan pada iman Kristen. Sebagaimana Allah menyatakan firman dan kehendak-Nya melalui dialog dengan umat-Nya, begitu juga setiap orang dalam komunitas Kristen berdialog untuk mengintegrasikan kebenaran Allah yang adalah nilai Kristen dalam seluruh aspek kehidupan. Dengan demikian, pendidikan nilai dalam perspektif Kristen adalah usaha untuk menanamkan,

menumbuhkan dan mewujudkan nilai yang telah menjadi karakter Kristen dari peserta didik sehingga dapat bertindak sesuai kebenaran Allah.

Karakter yang mewujudkan nilai-nilai Kristen melalui pembelajaran berbasis dialog tidak terlepas dari peran pendidik. Meskipun dialog adalah proses yang kolaboratif, peran dari pendidik menjadi krusial dari pembelajaran yang mewujudkan nilai, khususnya dalam konteks pendidikan Kristen. Untuk membentuk karakter yang mewujudkan nilai Kristen dalam diri peserta didik, pendidik juga seharusnya terlebih dahulu menunjukkan hal yang sama. Hal ini berkenaan dengan teladan yang juga berperan dalam proses dialog. Ketika pendidik menjadi teladan bagi peserta didik, sebelumnya pendidik seharusnya belajar dari teladan Yesus Kristus Sang Guru Agung. Pembelajaran berbasis dialog dalam konteks pendidikan Kristen adalah usaha untuk menanamkan, menumbuhkan dan mewujudkan nilai Kristen yang terintegrasi dalam seluruh kehidupan peserta didik.